

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Keluarga merupakan bagian yang tidak dapat terpisahkan dalam kehidupan dan menjadi tempat pertama seseorang memulai kehidupannya. Keluarga membentuk suatu hubungan yang sangat erat antara ayah, ibu, maupun anak. Hubungan tersebut terjadi dimana antar anggota keluarga saling berinteraksi, Keluarga merupakan pusat pendidikan yang pertama dan terpenting. Sejak timbulnya peradaban manusia sampai sekarang, keluarga selalu berpengaruh besar terhadap perkembangan anak. Peranan orang tua bagi pendidikan anak adalah memberikan dasar pendidikan, sikap, dan keterampilan dasar seperti budi pekerti, sopan santun, estetika, kasih sayang, rasa aman, dasar-dasar mematuhi peraturan dan menanamkan kebiasaan-kebiasaan.<sup>1</sup>

Pada hakikatnya, setiap keluarga memiliki harapan baik kepada calon bayi yang akan dilahirkan. Harapan muncul sejak mengetahui kehamilan, berbagai usaha dilakukan orang tua untuk meraih harapannya memiliki anak yang sehat, pintar, normal, sholeh, dan sebagainya.<sup>2</sup> Menurut Hurlock semua anggota

---

<sup>1</sup>Yulia Singgih dan Singgih, *Psikologi Untuk Keluarga* (Jakarta: Libri, 2012) 4.

<sup>2</sup>Musthafa Fahmi, *Kesehatan Jiwa salam Keluarga, sekolah dan Masyarakat*, jilid 1 (Bulan Bintang, 1997) 71.

keluarga termasuk ibu mempunyai konsep anak impian yang mewarnai sikap mereka kepada bayi yang belum lahir.<sup>3</sup>

Menurut Ross Selama proses kehamilan, ibu mengembangkan bayangan mengenai anak yang akan dilahirkan. Ibu memikirkan hal positif mengenai kondisi anak yang sedang dikandung. Ibu memikirkan bahwa anaknya akan lahir dengan kondisi normal dan tumbuh menjadi anak yang sehat. Ketika ibu melahirkan seorang anak dengan kondisi fisik yang sempurna, bukan menjamin bahwa anak tersebut tidak memiliki kebutuhan khusus tertentu. Menurut Gargiulo seorang anak terlihat memiliki kebutuhan khusus, ketika usianya semakin bertambah. Misalnya saat anak tersebut sudah mulai sekolah.<sup>4</sup> Ada beberapa kategori anak berkebutuhan khusus yaitu Tuna Rungu, Tuna Grahita, Tuna Daksa, Tuna Laras, Autis, *Down Syndrome*, *Cerebral Palsy*.<sup>5</sup> Penelitian ini memfokuskan pada ibu yang memiliki anak yang mengalami autis.

Menurut Yuwono autis merupakan gangguan perkembangan yang mempengaruhi beberapa aspek bagaimana anak melihat dunia dan bagaimana belajar melalui pengalamannya. Anak-anak dengan gangguan autistik biasanya kurang dapat merasakan kontak sosial. Mereka cenderung menyendiri dan

---

<sup>3</sup>Chris Dukes dan Maggie Smith, *Cara menangani anak berkebutuhan khusus: panduan guru dan orang tua* (PT. Indeks, t.t.) 123.

<sup>4</sup>Susanto, "Penerimaan Orang Tua Terhadap Kondisi Anaknya Yang Menyandang Autisme Di Rumah Terapis Little Star."

<sup>5</sup>Dian Nafi, *Pantang Menyerah Mengasah Asih Anak Berkebutuhan Khusus*, 3.

menghindari kontak dengan orang. Orang dianggap sebagai objek (benda) bukan sebagai subjek yang dapat berintraksi dan berkomunikasi.<sup>6</sup>

Adapun jumlah autis di Kalimantan Selatan sendiri belum diketahui secara pasti tetapi berdasarkan hasil wawancara dengan ketua Perhimpunan Fisioterapi Anak Indonesia (PFAI) Kalimantan Selatan, Beliau menjelaskan bahwa jumlah pasien itu bervariasi kalau di RSJ Sambang Lihum kurang lebih 200 pasien dan memang kasus teratas itu adalah autis, pada usia 17 tahun itu sudah dikeluarkan karena batas usia yang kami batasi itu cuma sampai remaja saja dan otomatis berganti lagi dengan pasien yang baru lagi, dan masih banyak sekali orang tua yang tidak menyadari bahwa anaknya Autis seperti dipelosok-pelosok sendainya pemerintah punya data pasti itu gampang masalahnya pemerintah juga tidak ada data pastinya pihak dinas-dinas pun mereka tidak ada data realnya<sup>7</sup>. Berdasarkan wawancara tersebut maka jumlah anak autis di Kalimantan Selatan tidak terdata secara pasti dan jumlah Autis tergolong besar di wilayah Kalimantan Selatan.

Adapun mengutip dari Banjarmasinpost.Co.Id, Martapura- Jumat, 9 November 2018 06:44 Haerati, Ketua PFAI Kalsel - Dokumen Pribadi Di Kalimantan Selatan (Kalsel), keterbelakangan tumbuh kembang anak berkebutuhan khusus (ABK) ternyata masih cukup tinggi. Dari sekian jenis keterbelakangan tumbuh kembang, paling dominan adalah kasus autisme."Di antaranya yang cukup tingginya angkanya berada di wilayah Kota Banjarbaru,"

---

<sup>6</sup>Nur Maulany Din El Fath, "Hubungan Antara Spiritualitas dengan Penerimaan Orang Tua yang Memiliki Anak Autis," Skripsi (Makassar: Fakultas Psikologi Universitas Negri Makassar, 2015) 5-6.

<sup>7</sup>Haerati, Ketua PFAI Kal-Sel, Wawancara Pribadi, Banjarbaru, 12 Juni 2019

sebut Ketua Perhimpunan Fisioterapi Anak Indonesia (PFAI) Kalsel Haerati, Jumat (09/11/2018).

Perempuan yang akrab disapa Ratih ini menyebutkan angkanya mencapai 500 kasus. Juga ditemukan 50 *celebral palsy* di wilayah yang di sebut Kota Pendidikan ini. "Itu data sejak Januari 2018 yang artinya ada kemungkinan angkanya bertambah lagi," beber Ratih. Angka tersebut diperoleh dari Komunitas Orangtua Pemerhati Anak (Kopas) Banjarbaru. "Kebetulan saya saya juga jadi pengurusnya," tukas Ratih. Di wilayah daerah lain di Kalsel, lanjutnya, sebagian telah terbentuk Kopas dan sebagian lainnya belum. Di Kota Banjarmasin baru terbentuk dua bulan lalu dan baru saja bergerak ke lapangan sehingga belum diketahui data keterbelakangan ABK. Termasuk di Kabupaten Banjar, juga masih baru terbentuk Kopas sehingga juga belum terhimpun datanya. "Tapi, saya yakin lebih banyak," tandas Ratih.<sup>8</sup>

Reaksi orangtua khususnya ibu ketika pertama kali mengetahui anak yang terlahir mengalami autisme biasanya akan merasa sedih maupun kecewa. Puspita menjelaskan bahwa reaksi yang biasanya ditampilkan pertama kali ketika mengetahui anak didiagnosis mengalami autisme adalah tidak percaya, shock, sedih, kecewa, merasa bersalah, marah dan menolak. Menurut Priherdityo umumnya terdapat juga rasa sedih dan kecewa karena memiliki harapan yang tinggi terhadap anak, sehingga ibu yang memiliki anak dengan autisme pada awalnya akan menolak dan tidak sedikit yang kemudian memilih untuk tidak terbuka

---

<sup>8</sup><https://banjarmasin.tribunnews.com/amp/2018/11/09/di-kota-pendidikan-ini-anak-autis-jumlahnya-cukup-banyak-ini-sesuai-data-januari-2018>, diakses pada 122 Juni 2019.

mengenai keadaan sang anak. Selain itu, masih banyak terdapat orangtua yang belum mampu menerima dan bahkan malu ketika mengetahui sang anak mengalami autisme, sementara penerimaan yang ditunjukkan oleh orangtua merupakan aspek yang penting untuk anak dengan autisme.<sup>9</sup>

Menurut Hurlock bagaimanapun kondisi anak, orangtua terlebih seorang ibu harus menerima keadaan sang anak dengan segala keterbatasan yang dimiliki, karena sikap ibu yang terlihat tidak menerima kondisi sang anak hanya akan memperburuk perkembangan psikologis anak.<sup>10</sup> Menurut peneliti peran ibu sangat penting, karena kelekatan seorang ibu sangat mempengaruhi kondisi psikologis anak. Kelekatan menurut teori psikoanalisa, menurut Erickson berusaha menjelaskan melalui fase terbentuknya kepercayaan dasar. Ibu dalam hal ini digambarkan sebagai figur sentral yang dapat membantu bayi mencapai kepercayaan dasar tersebut. Hal tersebut dikarenakan ibu berperan sebagai sumber pemenuhan kebutuhan bayi, menjadi sumber bergantung pemenuhan kebutuhan nutrisi serta sumber kenyamanan.<sup>11</sup>

Firman Allah SWT dalam Surah At-Taghaabun Ayat 15

إِنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَاللَّهُ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ

Artinya : *“Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu), dan disisi Allah-lah pahala yang besar”*

<sup>9</sup>Susanto, “Penerimaan Orang tua terhadap Kondisi Anak yang Menyandang Autism di Rumah Terapis Little Star,” 144.

<sup>10</sup>Fath, “Hubungan Antara Spiritualitas dengan Penerimaan Orang Tua yang Memiliki Anak Autis,” 5.

<sup>11</sup>Ervika, “Kelekatan (Attachment) Pada Anak,” 5.

Sebenarnya harta dan anak kalian itu hanyalah ujian bagi dalam hal bersyukur, kufur, cemas, sabar, dan taat. Semua yang ada disisi Allah jauh lebih agung dan mulia bagi orang yang memilih untuk bersyukur dan bersabar dalam menjalankan hukum-hukum Allah.<sup>12</sup>

Penerimaan orang tua dipengaruhi berberapa faktor dukungan yaitu keluarga besar, kemampuan keuangan keluarga, latar belakang agama, tingkat pendidikan, status perkawinan, usia serta dukungan para ahli dan masyarakat.<sup>13</sup> Disini peneliti ingin menggali lebih dalam salah satu faktor penerimaan yaitu faktor latar belakang agama karena agama biasanya sangat mempengaruhi penerimaan atau penolakan orang tua terhadap anak mereka yang mengalami kelainan, karena dengan agama juga diharap bisa mengontrol emosi yang berlebihan dalam diri seseorang, terutama emosi yang dialami orang tua dalam penerimaan anak mereka yang mengalami kelainan.<sup>14</sup>

Pada kenyataannya peneliti melihat secara langsung bahwa seorang ibu yang menanamkan nilai agama pada dirinya ketika ia mengetahui bahwa anaknya didiagnosis Autis ia menerima seutuhnya bahwa anak tersebut mengalami Autis, dan berusaha memberikan pendidikan yang terbaik, selalu sabar ketika anak mengalami tantrum<sup>15</sup>.

---

<sup>12</sup>*Tafsir Muyassar*, 358.

<sup>13</sup>Berchah Pitoewas, Hermi Yanzi, dan Sita Oktaviani, "Peran Orang Tua Terhadap Upaya Perlindungan Kesehatan Reproduksi di Desa Margoyoso Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus Lampung," Laporan penelitian (Lampung: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, 2017) 8.

<sup>14</sup>Subhan, "Pengaruh Dimensi-Dimensi Religiusitas Terhadap Penerimaan Orang Tua Anak Autis Di Bekasi Barat," 33.

<sup>15</sup>SR, Ibu Anak Autis, Wawancara Pribadi, PLA, 24 Mei 2019.

Berdasarkan hasil wawancara dengan si MM seorang ibu yang mengetahui anaknya didiagnosis oleh dokter mengalami autisme, pada awalnya terkejut mendengar hal tersebut tetapi karena nilai agama cukup kuat di dalam dirinya maka agama itulah yang mampu mengontrol emosinya, hingga pada kenyataannya ia mengagap semua hanya titipan dan amanah yang wajib dijaga dan dirawat dengan sebaik-baiknya, Saya percaya, Allah Swt memberikan nya seorang anak yang bisa digolongkan anak istimewa karena Saya adalah orang yang dianggap mampu, Saya berharap semoga dengan amanah istimewa ini mampu menjadikannya sebagai ladang pahala.<sup>16</sup> Jadi seseorang dikatakan mampu menerima apabila menunjukkan respon yang tepat saat mengatasi tekanan hidupnya,<sup>17</sup> di dalam islam sikap penerimaan bisa di sebut juga karakter qana'ah yang artinya menerima apa adanya pemberian dari Allah Swt. Karakter qana'ah inilah yang membuat orang tua selalu berpikir positif terhadap apa yang Allah Swt berikan kepada-Nya, hingga akhirnya ia menerima dan merawat anaknya dengan kasih sayang yang tentunya akan berpengaruh terhadap keadaan psikologis si anak tersebut.<sup>18</sup>

Dalam penelitian ini peneliti mencoba mengaitkan lebih dalam lagi mengenai penerimaan ibu yang memiliki anak autisme dengan agama atau yang lebih dikenal dengan religiusitas atau sisi keagamaan yang meliputi berbagai macam dimensi. Berkaitan dengan agama tentunya sebagai umat kita harus bisa menerima

---

<sup>16</sup>S, Ibu Anak Autis, Wawancara Pribadi, PLA, 28 Mei 2018.

<sup>17</sup>Devina and Penny, "Gambaran Proses Penerimaan Diri Ibu Yang Memiliki Anak Disleksia," 45.

<sup>18</sup>Pitoewas, Yanzi, dan Oktaviani, "Peran Orang Tua Terhadap Upaya Perlindungan Kesehatan Reproduksi di Desa Margoyoso Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus Lampung," 19.

semua ketentuan yang telah ditetapkan oleh Allah Swt atau bisa disebut juga dengan qana'ah orang yang bersifat qana'ah akan selalu menerima apa adanya, sesuai dengan takdir Allah Swt terhadapnya. Orang yang qana'ah tidak pernah menyalahkan Allah Swt dan menyalahkan orang lain yang mungkin dianggap penyebab keberadaannya. Dengan menerima apa adanya, berarti orang yang qana'ah akan selalu bersyukur kepada Allah Swt atas apa yang diberikan-Nya kepadanya. Dengan demikian, qana'ah merupakan sikap hati dan mental seseorang dalam menghadapi apa yang dimiliki atau apa yang menimpa dirinya.<sup>19</sup>

Berdasarkan latar belakang masalah sebelumnya maka peneliti merasa tertarik meneliti lebih jauh tentang pengaruh religiusitas ibu yang memiliki anak autis dengan judul **”Hubungan Tingkat Religiusitas Terhadap Karakter Qana’ah Pada Ibu Yang Memiliki Anak Autis Di Kota Banjarmasin”**

## **B. Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana tingkat religiusitas ibu yang memiliki anak autis di Kota Banjarmasin?
2. Bagaimana tingkat karakter qana'ah ibu yang memiliki anak autis di Kota Banjarmasin?

---

<sup>19</sup>Ayu Alifah, “Penerapan Terapi Qana’ah Dalam Mengatasi Kecemasan dan Ketakutan Pasangan Suami Yang Belum Dikarunia Anak di Desa Brumbungan Lor Geding Probolinggo” (Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018), 10.



3. Apakah ada hubungan tingkat religiusitas terhadap karakter qona'ah terhadap anak autis di Kota Banjarmasin?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang diajukan, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mengetahui tingkat religiusitas ibu yang memiliki anak autis di Kota Banjarmasin.
2. Mengetahui tingkat karakter qana'ah ibu yang memiliki anak autis di Kota Banjarmasin.
3. Mengetahui adakah hubungan religiusitas terhadap karakter qana'ah ibu yang memiliki anak autis di Kota Banjarmasin.

### **D. Definisi Istilah**

Dalam upaya menghindari kesalahpahaman dalam penelitian ini dan untuk membatasi serta memfokuskan permasalahan yang akan diteliti perlu adanya definisi operasional sebagai berikut :

#### **1. Religiusitas**

Religiusitas sebagai keberagamaan meliputi berbagai macam sisi atau dimensi yang bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Pengertian religiusitas adalah

seberapa mampu individu melaksanakan aspek keyakinan agama dalam kehidupan beribadah dan kehidupan sosial lainnya. Menurut Glock & Stark aspek-aspek religiusitas secara terperinci memiliki 5 dimensi penting dalam penilaian religiusitas yaitu dimensi Keyakinan (ideologis), dimensi Praktik agama (Ritualistik), dimensi Pengalaman (eksperensial), dimensi Pengetahuan (intelektual), dan dimensi Pengamalan (konsekuensial)<sup>20</sup>.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa setiap individu berbeda-beda tingkat religiusitasnya yang di pengaruhi oleh lima dimensi religiusitas seperti yang dikemukakan oleh Glock & Stark dimana setiap dimensi mempunyai perannya masing-masing dan saling melengkapi dan setiap dimensi mempunyai nilai yang sangat mendalam.

Jadi religiusitas dalam penelitian ini adalah tingkat keberagamaan seorang ibu yang meliputi keyakinan. Praktek agama, pengalaman, pengetahuan serta bagaimana pengamalan agama terhadap kehidupan sehari-harinya.

## **2. Karakter Qana'ah**

Qana'ah dalam kamus *Arab-Indonesia* berarti suka menerima apa yang diberikan kepadanya. Menurut bahasa adalah rela atau ridho,

---

<sup>20</sup>Ancok and Suroso, *Psikologi Islami Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi*, 77.

sedangkan menurut istilah dimaknai menerima ketika berada didalam ketiadaan atau tidak memiliki apa yang diinginkan.<sup>21</sup>

Karakter *qani* (yang qana'ah), yaitu dalam menerima apa adanya atau seadanya (*nerimo ing pandum*). Karakter ini menuntut individu untuk mengerahkan segala daya upayanya seoptimal mungkin, kemudian ia menerima hasil dari jerih payahnya, tetapi ia belum mampu menggapai puncak keinginannya. Meskipun demikian, ia tidak merasa gagal, apalagi frustrasi, melainkan ia tetap tegar dan berusaha menerima apa adanya qana'ah dianggap sebagai suatu karakter, sebab seseorang merasa lepas dari segala tuntutan yang berada di luar kemampuannya. Ia justru dapat menikmati apa yang dimiliki, meskipun menurut ukuran orang lain kenikmatan itu sangat minim.

Indikator karakter qana'ah yaitu :<sup>22</sup>

1. Menerima apa adanya pemberian Allah Swt.
2. Tidak merasa gagal dan frustrasi, melainkan berusaha menerima apa yang ada.
3. Menikmati apa yang dimiliki walaupun sangat minim.

Jadi karakter qana'ah dalam penelitian ini adalah sikap penerimaan seorang ibu kepada anaknya yang mengalami autisme dimana sikap penerimaan ini meliputi menerima apa adanya keadaan anak, tidak menyalahkan diri nya atas apa yang menimpanya dan mensyukuri bahwa

---

<sup>21</sup>Alifah, "Penerapan Terapi Qana'ah Dalam Mengatasi Kecemasan dan Ketakutan Pasangan Suami Yang Belum Dikaruniai Anak di Desa Brumbungan Lor Gedung Probolinggo," 10.

<sup>22</sup>Mujib, *Teori Kepribadian Prespektif Psikologi Islam*.

anak yang dilahirkan nya adalah sebuah titipan Tuhan yang harus ia terima dengan sepenuh hati.

### **3. Ibu**

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, kata ibu secara etimologi berarti: Wanita yang telah melahirkan seseorang, Sebutan untuk wanita yang sudah bersuami dan panggilan yang takzim kepada wanita baik yang sudah bersuami maupun yang belum, ibu merupakan sosok utama yang memegang peran penting dalam sebuah keluarga .<sup>23</sup>

Jadi ibu dalam penelitian ini adalah ibu yang berdomisili di Kota Banjarmasin, dan yang mempunyai anak autis

### **4. Autis**

Istilah Autis baru diperkenalkan sejak tahun 1943 oleh Leo Kanner, sekalipun kelainan ini sudah ada sejak berabad-abad lampau. Autis berasal bahasa Yunani *authos* yang artinya segala sesuatu yang mengarah pada diri sendiri. Dalam laporannya menyebutkan adanya sekelompok penderita pada anak-anak yang menunjukkan perilaku menjauhkan diri dan acuh terhadap orang lain. Menurut Chaplin dalam kamus Lengkap Psikologi, autisme didefinisikan sebagai :

1. Cara berpikir yang dikendalikan oleh kebutuhan personal atau oleh diri sendiri,

---

<sup>23</sup>Nasrul Effendy, (Jakarta: Buku Kedokteran EGC, 1997), 33 *Dasar-Dasar Keperawatan Kesehatan Masyarakat*

2. menanggapi dunia berdasarkan penglihatan dan hamparan sendiri, menolak realitas dan,
3. keasyikan ekstrim dengan pikiran dan fantasi sendiri.<sup>24</sup>

Anak yang mengalami gangguan perkembangan seperti autisme merupakan anak yang secara signifikan berbeda dari segi tingkah laku, emosi, kognitif atau sosial. Beberapa karakteristik gangguan dengan spektrum autisme adalah penurunan hubungan timbal balik dalam berinteraksi sosial, gangguan dalam verbal dan non verbal keterampilan berkomunikasi, dan perilaku serta minat berulang.<sup>25</sup>

Menurut Hurlock masa anak-anak dimulai saat anak dapat berdiri sampai dengan anak mencapai kematangan, masa ini terbagi menjadi dua periode:

1. Masa anak-anak awal (*Early Childhood* 2 – 6 tahun)
2. Masa anak-anak akhir (*Late Childhood* 6 – 12 tahun)

Jadi kriteria anak-anak dalam penelitian ini adalah :

- a. Anak autisme
- b. Usia dari 6-12 tahun
- c. Domisili kota Banjarmasin

---

<sup>24</sup>Mudjito, Praptono, dan Asep Jiehad, *Pendidikan Anak Autis* (PT. Dian Rakyat, 2007) 23.

<sup>25</sup>Munnal Hani'ah, *kisah Inspiratif Anak-Anak Autis Berprestasi* (Yogyakarta: Diva Press, 2015) 88.

## **E. Signifikansi Penelitian**

Adapun manfaat penelitian ini meliputi:

### **1. Manfaat Teoritis**

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi pemikiran dan referensi guna menunjang ilmu psikologi dalam bidang Psikologi Sosial, Psikologi Agama dan Psikologi Perkembangan.
- b. Sebagai bahan rujukan bagi peneliti selanjutnya pada kajian yang sama tetapi dalam ruang lingkup yang lebih luas tentang religiusitas dan kepribadian qana'ah pada ibu yang memiliki anak autis.

### **2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi pembaca, hasil penelitian dapat memberikan tambahan pengetahuan berkaitan dengan kajian teori mengenai hubungan antara religiusitas dan penerimaan orang tua yang memiliki anak autis.
- b. Bagi orang tua, hasil penelitian dapat memberikan pemahaman tentang religiusitas serta informasi mengenai penerimaan orang tua, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu orang tua dalam menghadapi masalah serupa dan terhindar dari fenomena penolakan orang tua kepada anaknya.

- c. Bagi instansi-instansi pusat layanan autis serta para terapis-terapis dan pendidik apa anak-anak autis penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar untuk merencanakan intervensi, pembuatan kebijakan, psikoedukasi atau pelatihan-pelatihan yang tepat bagi orang tua maupun keluarga yang memiliki anak disabilitas terutama anak autis.

## **F. Penelitian Terdahulu**

1. Skripsi yang ditulis Tsara Sabira Subhan dengan judul "Pengaruh Dimensi-Dimensi Religiusitas Terhadap Penerimaan Orang Tua Anak Autis di Bekasi Barat" Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah (2011). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dimensi religiusitas terhadap penerimaan orang tua yang memiliki anak autis. Dari hasil penelitian berdasarkan data yang diperoleh dalam uji regresi diketahui koefisien determinasi R Square ( $R^2$ ) menunjukkan nilai sebesar 0.331 memberikan sumbangsih sebesar 33,1% kepada penerimaan orang tua terhadap anak mereka. Dengan demikian 66,9% sisanya dapat dijelaskan oleh variabel lain selain dimensi religiusitas. Hal ini berarti terdapat pengaruh tetapi tidak signifikan antara dimensi-dimensi religiusitas terhadap penerimaan orang tua. Perbedaan dari penelitian yang dilakukan oleh Tsara Sabira Subhan adalah subjek yang digunakan orang tua dan menggunakan variabel Y yaitu penerimaan, sedangkan dalam penelitian ini peneliti

menggunakan subjek ibu saja dan menggunakan variabel Y yaitu karakter qana'ah.

2. Skripsi yang ditulis oleh Dwi Agustikasari dengan judul "Penerimaan Orang Tua Kandung Pada Anaknya yang Penyandang Autis" Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta (2016). Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan tentang penerimaan orangtua kandung terhadap anaknya yang penyandang autis. Berdasarkan hasil pembahasan dapat disimpulkan bahwa kedua pasangan orang tua dapat menerima kondisi anaknya. Faktor yang mempengaruhi penerimaan orangtua yang paling berpengaruh adalah keluarga, agama dan masyarakat. Perbedaan penelitian dari Dwi Agustikasari menjelaskan secara umum faktor yang mempengaruhi penerimaan orang tua, berbeda halnya dengan penelitian yang dilakukan pada penelitian ini, peneliti berfokus pada tingkat religiusitas terhadap karakter qana'ah seorang ibu yang memiliki anak autis.
3. Jurnal yang ditulis oleh Genesia Devina dan Handayani Penny, Vol.3: No. 1: IJDS 2016, halaman 44 -52 dengan judul "Gambaran Proses Penerimaan Diri Ibu Yang Memiliki Anak Disleksia" Partisipan dalam penelitian ini merupakan ibu yang memiliki anak disleksia dengan kriteria sudah mengetahui diagnosa anaknya dari psikolog/ahli tertentu, usia ibu 20-40 tahun, dan usia anak 7-11 tahun. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui gambaran proses penerimaan diri ibu yang memiliki anak disleksia Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa



suami dari para partisipan cenderung bersikap *denial* dan tidak menerima mengenai kondisi anaknya yang disleksia. Dengan demikian dapat melengkapi penelitian ini dengan melihat proses penerimaan diri secara lebih luas, perbedaan dari penelitian ini adalah hubungan dan pengaruh serta jenis gangguan yang berbeda yaitu hubungan tingkat religiusitas terhadap karakter qana'ah pada ibu yang memiliki anak autis.

### **G. Hipotesis**

Hipotesis sebuah simpulan yang belum final karena harus di uji kebenarannya atau bisa disebut juga sebagai jawaban sementara sebagai masalah yang telah diteliti. Adapaun hipotesis dalam penelitian ini adalah :

Ha : Adanya hubungan religiusitas terhadap karakter qana'ah ibu yang memiliki anak autis di Kota Banjarmasin.

H0 : Tidak adanya hubungan religiusitas terhadap karakter qana'ah ibu yang memiliki anak autis di Kota Banjarmasin.

### **H. Sistematika penulisan**

Hasil penelitian ini akan disusun dalam lima bab dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

1. Bab I yaitu Pendahuluan, dalam bab ini peneliti memaparkan latar belakang masalah yang menjadi latar belakang peneliti untuk melakukan penelitian. Penulis juga akan menulis rumusan masalah,

tujuan dan signifikansi penelitian, definisi istilah, penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan.

2. Bab II Landasan Teori, pada landasan teori peneliti akan menjelaskan tentang pengertian dari masing-masing variabel penelitian, komponen-komponen dari masing-masing variabel, faktor-faktor yang mempengaruhi masing-masing variabel, gambaran secara fisik serta psikologis anak penyandang Autis serta konsep kerangka berpikir pada penelitian ini yang sudah dirangkum oleh peneliti.
3. Bab III Metode Penelitian pada metode penelitian ini peneliti akan menjabarkan mengenai jenis penelitian yang dilakukan, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan, teknik pengelolaan serta analisis data.
4. Bab IV Pembahasan Data Penelitian, dalam pembahasan data penelitian ini peneliti akan memaparkan serta membahas data penelitian yang telah peneliti dapatkan dari hasil data sebelumnya.
5. Bab V Penutup, dalam penutup atau bab terakhir didalam penelitian ini, peneliti akan memberikan kesimpulan dan saran sebagai penutup dari pembahasan yang telah diuraikan oleh peneliti.